

**PERAN LEMBAGA AGRIBISNIS HILIR TANAMAN
HORTIKULTURA DI KECAMATAN ULU ERE
KABUPATEN BANTAENG**

**REKAWATI
105 96 01 37 013**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**PERAN LEMBAGA AGRIBISNIS HILIR TANAMAN
HORTIKULTURA DI KECAMATAN ULU ERE
KABUPATEN BANTAENG**

**REKAWATI
105 96 01 37 013**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Petanian
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Lembaga Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura
di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Rekawati

Nomor Induk Mahasiswa : 105960137013

Konsentrasi : Penyuluh



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Lembaga Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura
di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Rekawati

Nomor Induk Mahasiswa : 105960137013

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



KOMISI PENGUJI

1. **Ir. Arifin Fatta, M.Si.** (.....)
Ketua Sidang

2. **Reni Fatmasari, S.P., M.Si.** (.....)
Sekretaris

3. **Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.Si.** (.....)
Anggota

4. **Ir. Nurdin Mappa. MM.** (.....)
Anggota

Tanggal Lulus :

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) Pertanian yang berjudul Peran Lembaga Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura Di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng seluruhnya adalah merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini, saya kutip dari hasil karya orang lain, dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaedah dan etika penulisan karya ilmiah

Apabila dikemudian hari, ditemukan seluruh atau sebagian dalam skripsi bukan hasil karya saya (skripsi saya dibuat orang lain), maka saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang, dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan perundang undangan yang berlaku.

Makassar, Juli 2017

REKAWATI

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Hidayat, Taufik, dan Rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang berharga kepada kami selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kedua orangtua ayahanda Rusli dan ibunda Rahmatia, dan adik tercinta Irail dan Kakak sepupu Ermawati G segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Ir. Arifin Fatta, M.Si. selaku Pembimbing I dan Reni Fatmasari, S.P., M.Si selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Ir. H. Burhanuddin, SPi., M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada Bapak Camat yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut.
7. Untuk teman-teman seperjuangan kelas A Agribisnis angkatan 013 tercinta terima kasih atas bantuan, motivasi dan do'anya.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Amin.

Makassar, April 2017

REKAWATI

ABSTRAK

REKAWATI, 105 96 013 7013. Peran Lembaga Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Dibawah bimbingan **Arifin Fatta** dan **Reni Fatmasari**.

Penelitian bertujuan Mengidentifikasi dan Mengetahui peran kelembagaan agribisnis hilir di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, dilaksanakan selama 2 bulan, April Sampai Juni 2017, pemilihan tempat dengan pertimbangan bahwa wilayah memiliki kelembagaan yang terstruktur.

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara purposive dengan pertimbangan tertentu Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi. tentang masing-masing ketua atau anggota lembaga yang ada di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan dibidang pertanian sangat melekat pada sistem agribisnis, kelembagaan pertanian dan petani khususnya subsistem hilir di Kecamatan Ulu Ere, memiliki lembaga Gapoktan dan BP3K, yang memiliki peran penting dalam pengembangan tanaman hortikultura, dapat meningkatkan kegiatan berusaha tani, sebagai wadah mampu memberikan inspirasi dan kreativitas petani, dapat memberikan pelayanan/fasilitas dan informasi mengenai harga jual di pasaran.

Kata Kunci : Peran, Lembaga, Agribisnis Hilir.



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI..... | iii |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| ABSTRAK..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xi |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1. Kelembagaan..... | 8 |
| 2.2. Peran Kelembagaan Agribisnis..... | 13 |
| 2.3. Agribisnis Tanaman Hortikultura..... | 18 |
| 2.4. Kerangka Pemikiran..... | 24 |
| III. METODE PENELITIAN..... | 26 |

| | |
|--|----|
| 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian | 26 |
| 3.2. Teknik Penentuan Sampel..... | 26 |
| 3.3. Jenis Data dan Sumber Data | 26 |
| 3.4. Teknik Pengumpulan Data..... . | 27 |
| 3.5. Analisis Data | 28 |
| 3.6. Definisi Operasional | 28 |
| IV. Keadaan Umum Wilayah Penelitian..... | 30 |
| 4.1. Letak Geografis..... | 30 |
| 4.2. Keadaan Penduduk..... | 32 |
| 4.3. Angkatan Kerja..... | 33 |
| 4.4. Pendidikan..... | 33 |
| 4.5. Pertanian | 34 |
| V. Hasil dan Pembahasan..... | 36 |
| 5.1. Kelembagaan Agribisnis Hilir..... | 36 |
| 5.1.1. Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) | 36 |
| 5.1.2. BP3K | 43 |
| 5.2. Subsistem Hilir | 49 |
| 5.2.1. Pengolahan Hasil | 49 |
| 5.2.2. Distribudi Dan Pemasaran | 51 |
| VI. Kesimpulan dan Saran | 56 |
| 6.1. Kesimpulan..... | 56 |
| 6.2. Saran..... | 56 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

| No. | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Luas Desa/Kelurahan, Jarak Km Dan Ketinggian Dari Permukaan Air Laut 2015..... | 23 |
| 2. | Banyaknya Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Dan Jenis Kelamin 2015 | 33 |
| 3. | Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi/Palawija 2015 | 35 |
| 4. | Nama-Nama Kelompok Tani Desa Bonto Tallasa..... | 38 |



DAFTAR GAMBAR

| No. | Teks | Halaman |
|-----|--|---------|
| 1. | Kerangka Pemikiran..... | 30 |
| 2. | Struktur Organisasi Gapoktan..... | 42 |
| 3. | Struktur Organisasi (BP3K)..... | 45 |
| 4. | Pengolahan Hasil Barang Mentah, Barang Setengah Jadi Barang Jadi | 46 |
| 5. | Distribusi Pemasaran dan Saluran Pemasaran | 48 |



DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Teks | Halaman |
|-----|------------------------------|---------|
| 1. | Kuesioner Penelitian | 50 |
| 2. | Dokumentasi Penelitian | 62 |



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Lembaga Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura
di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Rekawati

Nomor Induk Mahasiswa : 105960137013

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

KOMISI PENGUJI

1. **Ir. Arifin Fatta, M.Si.**
Ketua Sidang

(.....)

2. **Reni Fatmasari, S.P, M.Si.**
Sekretaris

(.....)

3. **Prof. Dr. Ir. Ratnawati Tahir, M.Si**
Anggota

(.....)

4. **Ir. Nurdin Mappa. MM**
Anggota

(.....)

Tanggal Lulus :

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Lembaga Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura
di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nama Mahasiswa : Rekawati

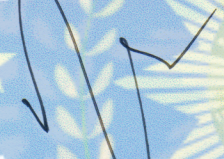
Nomor Induk Mahasiswa : 105960137013


Konsentrasi : Penyuluh

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Ir. Arifin Fatta, M.Si.
NIDN : 0915056401


Reni Fatmasari, S.P, M.Si.
NIDN : 0928128602

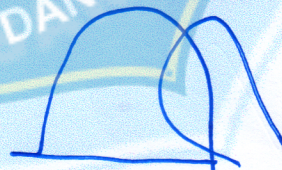
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



Ir. H. Burhanuddin, SPi., M.P.
NIDN : 0912066901



Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN : 0922076902

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peran lembaga lokal dalam perkembangan pertanian dan pedesaan secara umum, telah dibuktikan dengan berbagai kasus terutama oleh (Uphoff 1986) membuktikan bahwa koperasi pertanian, dewan petani desa, asosiasi petani, badan pemasaran petani, perkumpulan petani pemakai air dan sebagainya telah berkontribusi penting dalam akselerasi perubahan untuk pemanfaatan sumberdaya pertanian di pedesaan. (Khrisna, Uphoff, dan Esman 1986) bahkan menyimpulkan bahwa kehadiran lembaga lokal dapat menjadi harapan untuk mengharap (*resons for hope*) bagi kemajuan pedesaan secara berkelanjutan pada berbagai Negara sebagaimana dicontohkan oleh kehadiran *Gramen Bank Bangladesh*, koperasi tabungan dan kredit di *Bangladesh*, *farmer to farmer extension* di Guatemala, *Integrated pest* managemen di Indonesia, konservasi tanah dan pengelolaan daerah aliran sungai di India.

Aspek-aspek pengolahan dan distribusi pemasaran ini sangat penting karena sebuah lembaga pertanian tidaklah berfungsi secara sendiri-sendiri melainkan terkait dengan lembaga lain berupa lembaga input, pengadaan sarana produksi, lembaga pen-danaan berupa perbank-kan, lembaga pemasaran, semua lembaga ini sangat mempengaruhi produksi dan produktivitas kegiatan usaha tani utamanya pada orientasi bisnis, (Sudiarto, 2008)

Orientasi pembangunan pertanian di Indonesia saat ini yang mendasarkan pada sistem agribisnis maka peranan lembaga pertanian, termasuk di dalamnya lembaga petani, sangat menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. lembaga petani di pedesaan memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani, dengan memperbaiki tingkat sosial ekonomi petani, lembaga petani memberikan pada penyebaran informasi pertanian; aksesibilitas pada modal, infrastruktur, dan pasar; dan adopsi inovasi pertanian. Di samping itu, keberadaan lembaga petani akan memudahkan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memfasilitasi dan memberikan penguatan pada petani. Pentingnya lembaga petani telah diakui dalam pembangunan pertanian, beberapa hasil penelitian di pada Negara-negara maju maupun negara sedang berkembang seperti Indonesia, peran lembaga pada setiap subsistem agribisnis belum memperlihatkan kinerja yang saling menguatkan, terdapat kecenderungan tiap lembaga pada sub sistem agribisnis berjalan sendiri-sendiri, sehingga keberadaan lembaga diharapkan mampu membantu petani keluar dari persoalan kesenjangan ekonomi.

Keberhasilan suatu lembaga sangat ditentukan oleh strategi yang dijalankan dalam lembaga tersebut. Lembaga ditentukan oleh lingkungannya sehingga setiap lembaga harus mampu berintraksi dengan lingkungannya baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Dari hasil intraksi tersebut inilah yang memperlihatkan strategi-strategi yang dijalankan oleh lembaga. Sedangkan kinerja lembaga dapat diukur dari output dari lembaga tersebut yaitu

sejauhmana lembaga tersebut mengelola sumberdaya yang dimiliki untuk menghasilkan output.

Menurut Brinkerhoff dan Goldsmith (1990) Strategi adalah variabel penting dalam menentukan bagaimana sistem berubah, belajar, dan meningkatkan. Hal ini disebabkan hubungan dinamis antara kapasitas dan kinerja. Kapasitas adalah kemampuan potensi untuk mengubah input menjadi sistem output. Dengan demikian, itu adalah karakteristik dari sistem secara keseluruhan dan tidak dapat diidentifikasi dengan elemen tertentu. Ini berarti kapasitas lembaga ini tidak ditentukan hanya dengan sahamnya dari modal manusia dan fisik, tetapi juga oleh kemampuannya pada menggabungkan aset ini untuk output maksimum. Kapasitas memberikan satu cara untuk membuat konseptual berbeda antara beberapa strategi. Lembaga dapat menekankan baik dimensi aktif ("*doing things right*"), atau dimensi reflektif ("*doing the right things*") (Drucker, 1990 dalam Brinkerhoff dan Goldsmith,1990).

Kinerja lembaga didefinisikan sebagai kemampuan suatu lembaga untuk menggunakan sumberdaya yang dimilikinya secara efisien dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuannya dan relevan dengan kebutuhan pengguna. Ada dua hal untuk menilai kinerja lembaga yaitu produknya sendiri berupa jasa atau material, dan faktor manajemen yang membuat produk tersebut bisa dihasilkan. Satu cara yang lebih sederhana telah dikembangkan untuk memahami kinerja internal dan eksternal suatu kelembagaan, melalui ukuran-ukuran dalam ilmu manajemen.

Untuk itu segala sumberdaya yang ada di pedesaan perlu diarahkan atau diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme dan posisi tawar petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan lembaga petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan peran lembaga dalam membangun dan mengembangkan sektor pertanian di Indonesia terutama terlihat dalam kegiatan pertanian tanaman pangan, khususnya padi.

Permasalahan yang masih melekat pada sosok petani dan lembaga petani di Indonesia adalah:

1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran.
2. Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (on farm).
3. Peran lembaga petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan, dan penguatan lembaga petani (seperti: kelompok tani, lembaga tenaga kerja, lembaga penyedia input, lembaga output, lembaga penyuluh, dan lembaga permodalan) dan diharapkan dapat melindungi bargaining position petani.

Subsistem hilir yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen di dalam maupun luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses

pengolahan terlebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan.

Tindakan perlindungan sebagai keberpihakan pada petani tersebut, baik sebagai produsen maupun penikmat hasil jerih payah usahatani mereka terutama diwujudkan melalui tingkat harga output yang layak dan menguntungkan petani. Dengan demikian, penguatan dan pemberdayaan lembaga tersebut juga untuk menghasilkan pencapaian kesinambungan dan keberlanjutan daya dukung SDA dan berbagai usaha untuk menopang dan menunjang aktivitas kehidupan pembangunan pertanian di pedesaan.

Salah satu daerah yang fokus untuk mengembangkan tanaman hortikultura sebagai produk unggulan lokal adalah Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Pemerintah daerah telah melakukan berbagai kegiatan program pengembangan produk pertanian demi untuk meningkatkan produksi pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sebagai langkah nyata yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan hortikultura yaitu dengan pengembangan tanaman kentang, apel dan stroberry. Berdasarkan kondisi dilapangan lembaga di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, petani yang mengembangkan tanaman hortikultura dengan memanfaatkan kebun mereka. Namun, para petani tanaman hortikultura kendala dalam berusahatani yaitu kurangnya partisipasi dari lembaga yang ada di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakan maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi lembaga agribisnis hilir di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana peran lembaga agribisnis hilir di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi lembaga agribisnis hilir di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Mengetahui peran lembaga agribisnis hilir di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Kegunaan penelitian ini diharapkan akan mampu memberikan sumbangsih pada :

1. Sebagai pengetahuan khususnya keberadaan lembaga pembangunan dan lembaga lokal dalam menunjang kegiatan agribisnis tanaman hortikultura, lembaga agribisnis.
2. Sebagai bahan masukan utamanya pemerintah Kabupaten Bantaeng dalam memutuskan kebijakan tata kelola usahatani tanaman hortikultura, dari sisi petani hortikultura mampu mengambil peran lebih maksimal didalam lembaga yang ada.
3. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.



II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lembaga Agribisnis

Membangun dan mengembangkan sektor pertanian atau pedesaan di Indonesia tidak dapat dipungkiri dibutuhkan lembaga lokal maupun lembaga pembangunan, hal ini dapat dilihat dari sejarah revolusi hijau di Indonesia, pembangunan pertanian khususnya pengembangan tanaman pangan, pada tingkat makro nasional peran lembaga pertanian sangat menonjol dalam peningkatan produksi tanaman pangan, pemerintah membentuk lembaga untuk mendukung kegiatan pedesaan dalam pencapaian tujuan pembangunan diantaranya Demonstrasi Massal (Demas), Bimbingan Massal (Bimas), Bimas Gotong Royong, Badan Usaha Unit Desa (BUDD), Koperasi Unit Desa (KUD), Insus dan supra Insus. Sedangkan di sektor peternakan dikembangkan berbagai program seperti bimas Ayam Ras, Intensifikasi Ayam Buras (Intab), Intesifikasi Ternak Kerbau (Intek), dan berbagai program serta lembaga intensifikasi lainnya.

Institusi atau lembaga adalah peraturan perundang-undangan berikut sifat-sifat pemaksaan dari peraturan-peraturan tersebut serta norma-norma perilaku yang membentuk interaksi antara manusia secara berulang. Lebih lanjut (North 1990) membedakan antara institusi dari organisasi dan mengatakan bahwa institusi adalah aturan main sedangkan organisasi adalah pemainnya lembaga sebagai sejumlah peraturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat baik komunitas atau individu, yang mengatur hak, kewajiban, dan tanggung jawab. (Budiyanto dan krisno, 2011) mendefinisikan lembaga adalah aturan dan rambu-

rambu sebagai panduan yang dipakai oleh para anggota suatu kelompok masyarakat untuk mengatur hubungan yang saling mengikat atau saling tergantung satu sama lain. Sedangkan Ruttan dan Hayami menjelaskan lembaga adalah aturan di dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi yang memfasilitasi koordinasi antar anggotanya untuk membantu mereka dengan harapan di mana setiap orang dapat bekerjasama atau berhubungan satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Jadi keberadaan lembaga adalah untuk menghimpun individu-individu untuk mencapai tujuan kolektif. Sebagaimana pemahaman (Uphoff 1986) lembaga adalah suatu himpunan atau tatanan norma-norma dan tingkah laku yang bisa berlaku dalam suatu periode tertentu untuk melayani tujuan kolektif yang akan menjadi nilai bersama. Institusi ditekankan pada norma-norma perilaku, nilai budaya dan adat istiadat. lembaga adalah sekumpulan batasan atau faktor pengendali yang mengatur hubungan perilaku antar anggota atau antar kelompok. Dengan definisi ini kebanyakan organisasi umumnya adalah institusi karena organisasi umumnya mempunyai aturan yang mengatur hubungan antar anggota maupun dengan orang lain di luar organisasi itu (Kumar, 2012).

Dari berbagai pengertian lembaga yang diungkapkan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep lembaga terkandung didalamnya antara lain ; kaidah-kaidah, norma-norma, aturan main, peraturan, kesepakatan bersama, individu, kelompok dan masyarakat, aturan saling mengikat, ketergantungan satu dengan lainnya, tujuan bersama.

(Menurut Menon 2014), Lembaga dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu lembaga yang bersifat asli berasal dari adat kebiasaan yang turun menurun atau lembaga baru yang diciptakan baik dari dalam atau dari luar masyarakat. Lembaga adat yang penting dalam usahatani diantaranya; pemilikan lahan jual beli, sewa menyewa lahan dan gotong royong. Sedangkan (North 1990), membagi berdasarkan terbentuknya lembaga, dikenal dengan lembaga informal dan formal, lembaga informal adalah lembaga yang ada dimasyarakat umumnya tidak tertulis diantaranya ; Adat istiadat, tradisi, pamali, kesepakatan, konvensi dan sejenisnya dengan beragam nama. Sedangkan lembaga formal adalah peraturan tertulis seperti perundang-undangan, kesepakatan (agreements), perjanjian kontrak, peraturan bidang ekonomi, bisnis, politik dan lain-lain. Kesepakatan-kesepakatan yang berlaku baik pada level internasional, nasional, regional maupun lokal termasuk ke dalam lembaga formal. Terkadang lembaga formal merupakan hasil evolusi dari lembaga informal. Perubahan tersebut merupakan reaksi atas perubahan kehidupan dari masyarakat sederhana menuju masyarakat yang lebih kompleks. Bisa juga dikatakan sebagai tuntutan atas terjadinya perubahan zaman dan dinamika kehidupan. Masyarakat tradisional dengan kehidupannya yang serba sederhana dengan potensi konflik yang sangat minim tentu tidak membutuhkan peraturan tertulis yang rinci. Lain halnya dengan masyarakat modern dengan segala kompleksitas kehidupannya.

Sedangkan (Salman 2014) membagi lembaga berdasarkan awal pembentukannya yakni internal institutions dan external institutions. Internal institution adalah institusi yang tumbuh dari kebiasaan masyarakat sehingga menjadi budaya seperti pada nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Institusi eksternal adalah institusi yang dibuat oleh pihak luar/ketiga yang kemudian diberlakukan pada suatu komunitas tertentu.

(Read, 2013) Berpendapat bahwa teknologi merupakan bagian dari lembaga, karena teknologi sangat mempengaruhi cara pandang dan perubahan system sosial dan ekonomi. Veblen membagi lembaga menjadi lembaga teknologi dan lembaga seremonial, lembaga teknologi lahir karena keberadaan teknologi itu seperti teknologi mesin tanam, mesin pengolah, mesin panen dan lain-lain, sedangkan lembaga seremonial meliputi serangkaian hak-hak kepemilikan (*set of property rights*), struktur sosial dan ekonomi, lembaga keuangan, dan lain-lain. kedua lembaga ini saling mempengaruhi, terjadinya perubahan lembaga teknologi maka akan terjadi perubahan lembaga seremonial. Dengan demikian perubahan pada lembaga teknologi dan budaya akan ikut mempengaruhi perubahan *lending model*. Sebagai misal, masyarakat yang hanya tahu cangkul sebagai alat pertanian maka ia akan melihat pembangunan pertanian dari sudut pandang teknologi cangkul yang dikuasainya. Pada saat teknologi berubah, maka pandangannya terhadap dunia pertanian akan berubah pula. Perubahan teknologi akan merubah struktur dan pola pembiayaan (*lending model*).

Sebagaimana penjelasan sebelumnya kelembagaan dikenal lembaga local dan lembaga pembangunan, lembaga lokal lahir berdasarkan kebiasaan masyarakat setempat sedangkan kelembagaan pembangunan adalah lembaga yang dibentuk untuk mencapai sesuatu.

Lebih lanjut (Uphoff 1986) mengemukakan bahwa komponen yang dihantarkan lembaga dalam pembangunan level lokal adalah:

- 1) Pengembangan yang diseminasi teknologi: pengetahuan dan peralatan baru untuk mendorong, mengarahkan dan mempercepat perubahan;
- 2) Perkreditan dan Bantuan Modal: sumberdaya finansial untuk mendorong, mengarahkan dan mempercepat perubahan

Konsep (Fultanegara, 2014) mengenai sistem kemasyarakatan lokal (*local social system*) adalah sebagai arena bagi berlangsungnya aktivitas pembangunan tingkat lokal, dimana interkoneksi antara administrasi lokal, pasar lokal dan masyarakat lokal dinamainya sebagai hubungan trigonal (*trigonal relationship*). unsur fundamental dalam pembangunan yakni sumberdaya (*resources*), organisasi (*organizations*) dan norma (*norms*). Organisasi adalah pelaku yang mengelola sejumlah sumberdaya berdasarkan norma-norma tertentu. Organisasi dimaksud terbentuk sebagai hasil konfigurasi tiga sistem yang ada yakni (1) administrasi desa (misal: organisasi pemerintahan), (2) pasar desa (misal: organisasi produsen) dan (3) masyarakat desa (misal: organisasi sukarela).

2.2. Peran Lembaga Agribisnis

Keberhasilan sektor agribisnis tidak terlepas dari faktor manusia sebagai pelaku dalam pelaksanaan pengembangan agribisnis. Lembaga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan agribisnis. Yang dimaksud dengan lembaga adalah organisasi yang mampu menghasilkan ragam produk yang dapat memanfaatkan dan mengembangkan keunggulan komparatif atau keunggulan kompetitif. Untuk lebih mengenal lembaga yang terkait dalam sistem agribisnis, berikut ini akan disajikan berbagai bentuk lembaga yang terkait dalam sistem agribisnis.

a. lembaga Pasca Panen dan Pengolahan Hasil

Penanganan pascapanen adalah tindakan yang disiapkan atau dilakukan pada tahapan pascapanen agar hasil pertanian siap dan aman digunakan oleh konsumen dan atau diolah lebih lanjut oleh industri. Penanganan pascapanen hasil pertanian meliputi semua kegiatan perlakuan dan pengolahan langsung terhadap hasil pertanian yang karena sifatnya harus segera ditangani untuk meningkatkan mutu hasil pertanian agar mempunyai daya simpan dan daya guna lebih tinggi. Sesuai dengan pengertian tersebut diatas, kegiatan pascapanen meliputi kegiatan pemungutan hasil (pemanenan), perawatan, pengawetan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, penggundangan dan standardisasi mutu ditingkat produsen. Khususnya terhadap komoditas padi, tahapan pascapanen padi meliputi pemanenan, perontokan, perawatan, pengeringan, penggilingan, pengolahan, transportasi, penyimpanan, standardisasi mutu dan penanganan limbah. Penanganan pascapanen hasil pertanian bertujuan untuk menekan tingkat

kerusakan hasil panen komoditas pertanian dengan meningkatkan daya simpan dan daya guna komoditas pertanian agar dapat menunjang usaha penyediaan bahan baku industri dalam negeri, meningkatkan nilai tambah dan pendapatan, meningkatkan devisa negara dan perluasan kesempatan kerja serta melestarikan sumberdaya alam dan lingkungan hidup.

Lembaga yang terkait dengan pasca panen dan pengolahan hasil ini dapat dibedakan antara lain: 1) Lembaga yang melakukan usaha dibidang pasca panen meliputi: usaha jasa perontokan, usaha pelayanan jasa alsintan pengeringan dengan alsin dryer, usaha pelayanan jasa alsintan panen dengan alsin reaper, usaha pengemasan, sortasi, grading yang dilakukan oleh pedagang dan sebagainya, (2) Lembaga usaha di bidang pengolahan hasil dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian dan memperluas pasar produk. Penumbuhan lembaga ini dapat dirintis dengan membentuk industri pengolahan skala kecil dan rumah tangga yang dikelola secara berkelompok. Misalnya: penggilingan industri tepung tapioka, industri kecap, dan sebagainya. (3) Lembaga lumbung desa yang berperan untuk mengatasi masalah pangan yaitu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang sangat mendesak, dimana ketersediaan pangan tidak mencukupi sementara untuk memperolehnya masyarakat relatif tidak memiliki daya beli.

b. Lembaga Pemasaran Hasil

Lembaga sangat penting dalam pemasaran hasil karena melalui lembaga ini arus komoditi atau barang berupa hasil pertanian dari produsen disampaikan kepada konsumen akan lebih terjangkau. lembaga pemasaran meliputi lembaga yang terkait dalam sistem tata niaga hasil pertanian sejak lepas dari produsen ke konsumen. Lembaga tersebut dapat berupa pedagang pengumpul yang ada di daerah produsen (kabupaten/kecamatan), pedagang antar daerah yang berada di kabupaten dan provinsi, dan pedagang grosir yang ada di kabupaten dan provinsi, dan pedagang pengecer ke konsumen.

Lembaga pemasaran meliputi lembaga yang terkait dalam sistem tataniaga hasil pertanian sejak lepas dari produsen sampai ke konsumen. Selain dari lembaga pemasaran tersebut terdapat pula asosiasi pemasaran hasil tanaman pangan dan hortikultura yang terdiri dari :

- a) Asosiasi Bunga Indonesia
- b) Asosiasi Pemasaran Hortikultura
- c) Asosiasi Eksportir Hortikultura
- d) Gabungan Perusahaan

Peran Lembaga Agribisnis

Peran lembaga sangat penting dalam mengatur sumberdaya dan distribusi manfaat, untuk itu unsur lembaga perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan potensi desa guna menunjang pembangunan desa. Dengan adanya lembaga petani dan ekonomi desa sangat terbantu dalam hal mengatur silang hubungan antar pemilik input dalam menghasilkan output ekonomi desa dan dalam mengatur

distribusi dari output tersebut. Merupakan faktor yang mendukung kesejahteraan pertanian sehingga bisa dikatakan lembaga pertanian itu sangat penting bagi keberlanjutan pertanian penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran. Sejauh ini proses produksi dan penanganan hasil panen komoditas lebih banyak menekankan pada kemampuan dan keterampilan petani secara individu. Proses yang melibatkan lembaga, baik dalam bentuk lembaga organisasi maupun lembaga norma dan tata pengaturan, pada umumnya masih terpusat pada proses pengumpulan dan pemasaran dalam skala tertentu.

Oleh karena itu peran lembaga pertanian harus berjalan sebagaimana mestinya antara lain adalah sebagai penggerak, penyalur sarana produksi:

a. Penggerak

Mempunyai arti dan peran yang sangat penting, secara langsung berhubungan dengan pelaksana mempunyai fungsi yang efektif. aktivitas manajemen yang mendorong dan menjuruskan agar berkeinginan, bertujuan bergerak untuk mencapai tujuan dan kepentingan dalam lembaga. sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para anggota lembaga, agar mau dan ikhlas bekerja sebaik mungkin demi mencapai tujuan.

b. Penyalur Sarana Produksi

Unit ekonomi dalam pembangunan pertanian yang dikenal dengan wilayah unit desa (WILUD) dilengkapi pula dengan lembaga yang dapat melayani petani, bank penyuluh, lembaga penyalur sarana produksi, dan lembaga yang mampu membeli hasil pertanian yang diproduksi petani, yang

dikenal dengan sarana usaha pertanian. sarana produksi salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung kemajuan pertanian. pupuk dan pestisida (obat-obatan pertanian) yang paling perlu diperlukan petani pupuk organik dan anorganik, herbisida, insektisida, fungisida dll.

Peningkatan kerjasama dan komunikasi harus berjalan secara efektif mulai dari petani kecil, sedang, petani besar, dan lembaga-lembaga yang terkait dalam pertanian baik lembaga tradisional maupun lembaga modern sehingga berbagai permasalahan dalam bidang agribisnis bisa diperbaiki dan diselesaikan. Agribisnis sangat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembangunan. Sebagaimana yang kita ketahui agribisnis bergerak pada sektor pertanian. Dalam perekonomian Indonesia, agribisnis mempunyai peranan yang sangat penting sehingga mempunyai nilai strategis. Hal ini disebabkan :

1. Karena mayoritas rumah tangga penduduk Indonesia yang mengusahakan agribisnis dan mayoritas angkatan kerja bekerja di bidang agribisnis,
2. Agribisnis menyumbang pendapatan nasional terbesar,
3. Kandungan impor dalam usaha agribisnis rendah,
4. Agribisnis sebagai salah satu sumber devisa, karena sebagian besar devisa dari non migas berasal dari agribisnis,
5. Kegiatan agribisnis lebih bersifat ramah terhadap lingkungan,
6. Agribisnis off farm merupakan industri yang lebih mudah diakses oleh petani dalam rangka transformasi structural,
7. Agribisnis merupakan kegiatan usaha penghasil makanan pokok dan kebutuhan lainnya.

8. Agribisnis bersifat labor intensive
9. Mempunyai efek multiplier yang tinggi. Disamping itu, agribisnis merupakan tumpuan utama dalam pemulihan ekonomi dari krisis ekonomi.

2.3. Agribisnis Tanaman Hortikultura

Istilah agribisnis pertama kali muncul tahun 1950-an sebagai istilah yang digunakan terhadap gugus industri *cluster industry* yang melakukan pendayagunaan sumberdaya hayati. Berdasarkan pendekatan etimologis, pemahaman agribisnis dilakukan dengan menelusuri asal kata agribisnis. Agribisnis berasal dari bahasa Inggris, kata *Agribusiness* merupakan penggabungan kata *agri* dan *business*. Kata *agri* berasal dari kata *agriculture* (Pertanian, Indonesia) sedangkan *Business* (Bisnis, Indonesia), secara singkat agribisnis dapat diartikan aktivitas bisnis berbasis pertanian (produk pertanian) yang berkelanjutan.

Menurut (Ajili and Mousavi 2014) agribisnis meliputi keseluruhan kegiatan manajemen bisnis mulai dari perusahaan yang menghasilkan sarana produksi bagi usaha tani, usaha proses produksi pertanian, serta perusahaan yang menangani pengolahan, pengangkutan, penyebaran, penjualan secara borongan maupun secara eceran kepada konsumen akhir. Jadi agribisnis merupakan sistem yang utuh dan saling terkait di antara seluruh kegiatan ekonomi (yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis budidaya, subsistem agribisnis hilir, subsistem jasa penunjang agribisnis) yang terkait langsung dengan pertanian agribisnis tidak hanya usaha pertanian di lahan tetapi juga SDM dan usaha yang

menyediakan input (benih, kimia, kredit), proses hasil pertanian (susu, biji-bijian, daging), manufaktur produk pangan (es krim, roti, sereal), dan transportasi serta penjualan produk pangan ke konsumen (restoran dan supermarket).

Sistem agribisnis tanaman hortikultura merupakan kegiatan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian secara simultan (dalam arti luas) dengan pembangunan industri dan jasa terkait dalam suatu kluster industri (industrial cluster) yang mencakup subsistem. Subsistem agribisnis hilir atau upstream agribusiness, yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah dan memperdagangkan hasil usahatani. Ke dalam subsistem ini termasuk industri pengolahan hasil pertanian, home industri berbasis produk pertanian. Agribisnis merupakan sistem terpadu yang Subsistem pengolahan hasil dan pemasaran.

Subsistem Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*)(*off-farm*), berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah industri pengolahan makanan, industri pengolahan minuman, industri pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), industri jasa boga, industri farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya.

Menurut (Hanafie, 2010), subsistem hilir merupakan salah satu rangkaian sistem agribisnis yang mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, termasuk juga keseluruhan kegiatan, mulai dari penanganan pascapanen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lanjut, selama bentuk, susunan, dan cita rasa komoditi tersebut tidak berubah. subsistem agribisnis hilir merupakan industri-industri yang mengolah komoditi pertanian primer menjadi olahan seperti industri makanan/minuman, pakan, barang-barang serat alam, farmasi, bio-energi, dll. industri hilir pertanian yang disebut juga agribisnis hilir atau *down stream agribusiness*, yakni kegiatan industri yang mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan baik produk antara maupun produk akhir.

a. Pengelolaan Hasil

Usahatani pada dasarnya adalah Pengelolaan yang efisien untuk mendapatkan produktivitas pendapatan usahatani yang tinggi. Jadi usahatani dikatakan berhasil kalau diperoleh produktivitas yang tinggi dan sekaligus juga pendapatan yang tinggi. Untuk mencapai kondisi seperti itu maka penyediaan input harus tepat jumlah dan tepat waktu serta petani dapat melakukan usahatannya secara baik. Dengan demikian usahatani dikatakan berhasil bila usahatani tersebut mendapat dukungan sumber daya alam dan manusia yang memadai dan suplai sarana produksi yang memadai pula.

Kondisi seperti itu dapat dicapai dengan pasca usahatani yaitu

1. Melakukan pengolahan lahan yang baik
2. Memakai pupuk yang baik dan benar;
3. Menggunakan bibit unggul
4. Melakukan pemberantasan hama dan penyakit dengan cara pemberantasan hama penyakit terpadu atau integrated pest management
5. Melaksanakan irigasi secara baik pula. produksi yang hilang dan karena petani kurang mengetahui pasar; maka ada dua hal lagi yang perlu dikuasai petani yaitu post harvest technology (pengolahan) dan marketing (pemasaran).

Bila usaha-usaha tersebut sudah dilakukan dan sudah disertai dengan berbagai macam penyuluhan, maka usahatani yang efisien akan dapat dicapai. Lingkup kegiatan ini tidak hanya aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, tetapi menyangkut keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen produk pertanian sampai pada tingkat pengolahan lanjutan dengan maksud untuk menambah *value added* (nilai tambah) dari produksi primer tersebut. Dengan demikian proses pengupasan, pembersihan, pengekstraksian, penggilingan, pembekuan, pengeringan, dan peningkatan mutu. Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen didalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk,

pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir (*downstream*). Peranannya amat penting bila ditempatkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap/mencipakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

b. Distribusi dan Pemasaran

Distribusi adalah setiap kegiatan menyalurkan barang dan jasa dan produsen (penghasil) ke tangan konsumen (pemakai) atau yang membutuhkannya. Contoh kegiatan distribusi di antaranya kegiatan jual beli atau pemasaran, pengangkutan, dan pembagian jatah dan pemerintah.. Fungsi distribusi adalah; untuk menyalurkan barang atau jasa sehingga sampai ke tangan konsumen atau yang membutuhkannya; membantu produsen dan konsumen, sebab dengan tersalurnya barang atau jasa tersebut, maka baik produsen maupun konsumen memperoleh kemudahan/keuntungan; dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan sebagainya. Sistem distribusi adalah cara-cara yang dilakukan dalam menyalurkan barang dan jasa sehingga sampai ke tangan yang memerlukannya. kegiatan penyaluran hasil produksi berupa barang dan jasa dari produsen ke konsumen guna memenuhi kebutuhan manusia. Pihak yang melakukan kegiatan distribusi disebut sebagai distributor. Contoh dari kegiatan distribusi adalah penyaluran hasil panen petani ke kota-kota.

Saluran distribusi adalah menyalurkan barang dari produsen ke konsumen, maka perusahaan dalam melaksanakan dan menentukan saluran distribusi harus melakukan pertimbangan yang baik.

Pemasaran produk olahan adalah mencari keuntungan dengan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen sehingga dapat memuaskan konsumen itu sendiri. Kepuasan konsumen akan tercapai apabila produk berkualitas dan memenuhi kebutuhan konsumen, harga dapat terjangkau oleh konsumen target, pelayanan kepada konsumen memuaskan dan citra produk baik dari sudut pandang konsumen. Kegiatan yang paling utama pemasaran dalam hal memenuhi kepuasan konsumen adalah dengan memperhatikan produk, harga, distribusi dan promosi.

Pemasaran Hasil Pertanian atau Tata niaga Pertanian merupakan serangkaian kegiatan ekonomi berturut-turut yang terjadi selama perjalanan komoditas hasil-hasil pertanian mulai dari produsen primer sampai ke tangan konsumen. Pemasaran hasil pertanian berarti kegiatan bisnis dimana menjual produk berupa komoditas pertanian sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, dengan harapan konsumen akan puas dengan mengkonsumsi komoditas tersebut. Pemasaran hasil pertanian dapat mencakup perpindahan barang atau produk pertanian dari produsen kepada konsumen akhir, baik input ataupun produk pertanian itu sendiri.

Konsep pemasaran berorientasikan memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen dengan efektif. Empat hal berikut merupakan prinsip utama yang menjadi tonggak konsep pemasaran:

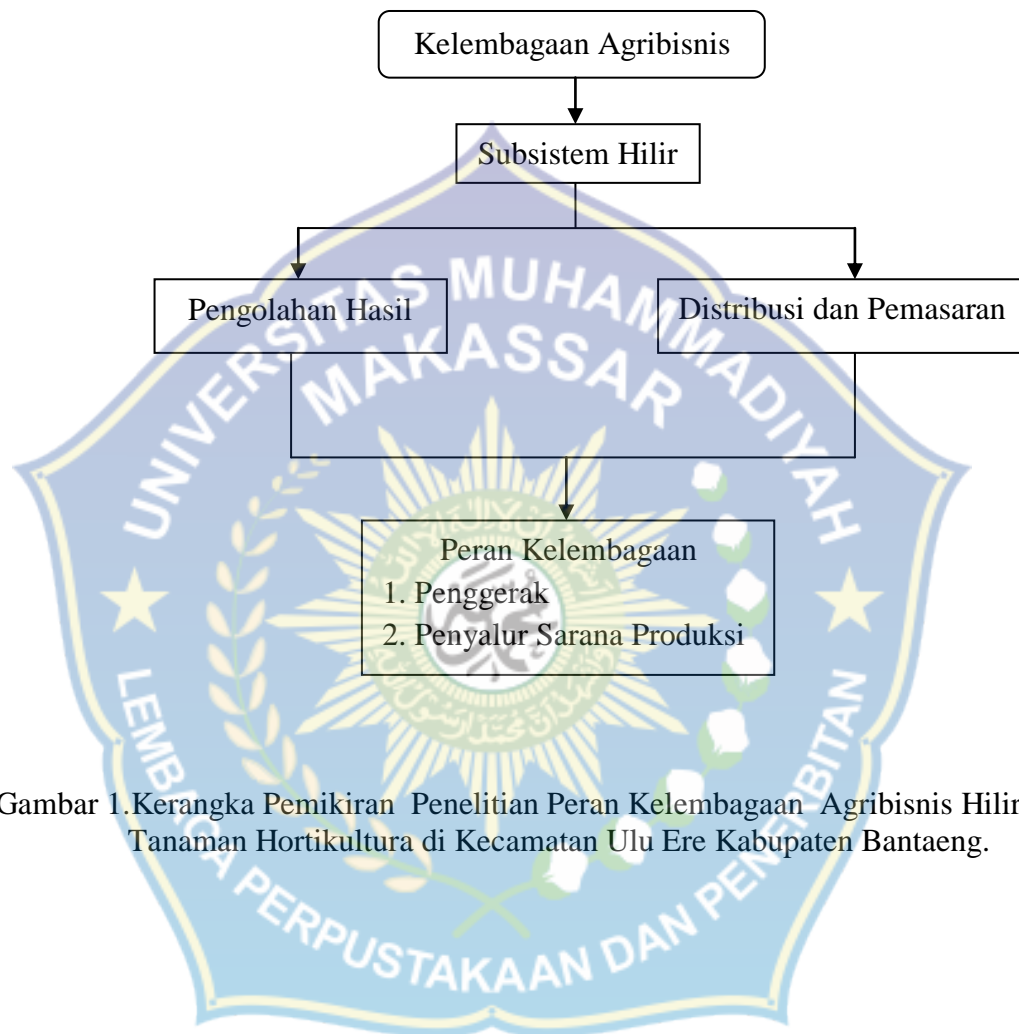
1. Pasar sasaran – memilih pasar sasaran yang tepat dan membentuk aktivitas pemasaran dengan sempurna.
2. Keperluan pengguna - memahami kehendak sebenar pengguna dan memenuhinya dengan lebih efektif.
3. Pemasaran berintegrasi-kesemua fungsi/sub-unit industri bekerjasama memenuhi tanggungjawab pemasaran.
4. Keuntungan - mencapai keuntungan melalui kepuasan pelanggan.

Semakin efisien sistem tataniaga hasil pertanian, semakin sederhana pula jumlah mata rantai tataniaga yang diperlukan. Pada umumnya kelembagaan pemasaran ini merupakan unit-unit usaha di bidang jasa perdagangan, termasuk juga usaha jasa transportasi hasil pertanian.

2.4. Kerangka Pemikiran

Pengembangan agribisnis tanaman hortikultura di Kabupaten Bantaeng sangat prospek dilihat dari potensi sumberdaya alam, secara agroklimat sangat sesuai untuk pengembangan tanaman hortikultura dan ditunjang kelembagaan pada Subsistem Agribisnis Hilir (down-stream agribusiness)(off-farm), berupa kegiatan ekonomi yang mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan, kegiatan distribusi dan pemasaran perdagangan di pasar lokal subsistem agribisnis memiliki peran masing masing namun tidak berdiri sendiri karena merupakan satu

kesatuan yang saling bergantung dan mempengaruhi, oleh karena itu perlu peran kelembagaan masih berfungsi atau melaksanakan kegiatannya dalam pengembangan agribisnis, yaitu sebagai penggerak dan penyalur sarana produksi.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian Peran Kelembagaan Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan karena merupakan daerah sentra pengembangan tanaman hortikultura di Sulawesi Selatan dan memiliki perangkat kelembagaan yang lengkap. penelitian dilakukan selama kurang lebih dua bulan yaitu bulan April sampai Juni 2017.

3.2. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dilakukan dengan cara purposive/sengaja dengan pertimbangan informan tersebut mengetahui peran lembaga dan terlibat langsung dalam kegiatan agribisnis hilir. Adapun yang dijadikan informan yaitu masing-masing ketua atau anggota lembaga yang ada di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, sebanyak 6 orang.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subyek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang (Denzin dan Lincoln, 2009).

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama yaitu respon yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut. Data ini berupa hasil wawancara yang diperoleh dari kuesioner berupa tanya jawab dengan petani dan penyuluh.
2. Data sekunder adalah pelengkap bagi data primer yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi. Periode waktu data ini berupa laporan data misalnya data pengolahan hasil, distribusi, pemasaran produk olahan, seperti gambaran umum lokasi, keadaan umum petani hortikultura di Kabupaten Bantaeng.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas petani dalam penanganan produk hortikultura baik yang dilakukan Bangdes maupun kelompok mandiri. Pada dasarnya, observasi kualitatif secara fundamental bersifat naturalistik; teknik ini dapat diterapkan dalam konteks alami suatu kejadian alur alamiah kehidupan sehari-hari (Denzin dan Lincoln, 2009).
- b. Wawancara (*interview*) yaitu melakukan tanya jawab yang mendalam terhadap pelaku agribisnis pada semua sub system agribisnis; mulai subsistem petani pembudidya, yang melakukan budidaya tanaman hortikultura, memasarkan hasil pertanian baik secara individu maupun secara kelompok.
- c. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data tentang identitas responden, dengan melalui pengambilan gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

3.5. Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif melalui metode studi kasus. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kualitatif yaitu analisis data yang dilakukan secara kualitatif untuk mendeskripsikan kelembagaan agribisnis tanaman hortikultura serta mendeskripsikan kelembagaan lokal maupun kelembagaan pembangunan mulai dari proses pembentukannya sampai pada pelaksanaan secara operasional.

Data yang telah dikumpulkan dalam tahap pengumpulan data perlu diolah terlebih dahulu, tujuannya adalah menyederhanakan seluruh data yang dikumpulkan dari hasil wawancara (*interview*), kemudian menyajikannya dalam susunan yang baik kemudian menganalisisnya. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan ke orang lain (Moleong, 2006).

3.6 Definisi Operasional

Untuk mencegah terjadinya penafsiran dalam penelitian ini maka diasumsikan bahwa definisi penelitian sebagai berikut:

1. Subsistem hilir salah satu rangkaian sistem agribisnis yang mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani.
2. Lembaga sebagian dari struktur sumber daya, organisasi, norma (aturan main).

3. Sistem agribisnis tanaman hortikultura merupakan kegiatan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian secara simultan (dalam arti luas) dengan pembangunan industri dan jasa terkait dalam suatu industri.
4. Pengelolaan Hasil pada dasarnya adalah Pengelolaan yang efisien untuk mendapatkan produktivitas nilai tambah.
5. Distribusi adalah setiap kegiatan menyalurkan barang dan jasa dan produsen (penghasil) ke tangan konsumen (pemakai) atau yang membutuhkannya.
6. Lembaga pemasaran meliputi kelembagaan yang terkait dalam pertanian dari produsen ke konsumen.



IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Ibu kota kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng terletak di Desa Bonto Marannu yang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Jeneponto.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaen Jeneponto.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bantaeng.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sinoa.

Sungai-sungai yang mengalir di wilayah Kecamatan Ulu Ere diantaranya yaitu :

- Sungai Cikorang
- Sungai Ka'ru
- Sungai Tombolo
- Sungai Muntea
- Sungai Kampung Batu
- Sungai Tino
- Sungai Talise
- Sungai Pangka Balang
- Sungai Balang Tidi
- Sungai Ma'denreng
- Sungai Balang Tino

Berdasarkan pencatatan dari Subdin Pengairan Dinas PU Pemukiman dan Prasarana wilayah Kabupaten Bantaeng, pada tahun 2015 jumlah hari dan curah hujan di Kecamatan Ulu Ere terbanyak pada bulan juni, yaitu sebanyak 14 hari hujan dengan rata-rata curah hujan perhari sebesar 11,14 mm. Luas wilayah Kecamatan Ulu Ere tercatat 67,29 km² atau 17 % dari luas wilayah Kabupaten Bantaeng yang meliputi 6 Desa/Kelurahan. Kecamatan Ulu Ere terdiri dari 6 Desa, yang terluas wilayahnya adalah Desa Bonto Lojong dengan luas 19,20 km², disusul Desa Bonto Marannu dengan luas 19,17 km².

Tabel 1. Luas Desa/Kelurahan, Jarak Km Dan Ketinggian Dari Permukaan Air Laut 2015

| No | Desa/Kelurahan | Luas (KM) | Jarak | | Ketinggian Dari Permukaan Air Laut |
|---------------|----------------|--------------|-------------------------|-------------------------|------------------------------------|
| | | | Dari Ibu Kota Kecamatan | Dari Ibu Kota Kabupaten | |
| 1 | Bonto Tangga | 6,85 | 2 | 19 | 700 - 800 |
| 2 | Bonto Marannu | 19,17 | 0 | 21 | 1000 - 1200 |
| 3 | Bonto Tallasa | 7,04 | 6 | 15 | 700 - 800 |
| 4 | Bonto Rannu | 4,72 | 10 | 17 | 300 - 400 |
| 5 | Bonto Daeng | 10,31 | 4 | 18 | 900 - 1000 |
| 6 | Bonto Lojong | 19,20 | 5 | 20 | 1200 - 1700 |
| Jumlah | | 67,29 | | | |

Sumber : BPS Kabupaten Bantaeng, diolah 2017.

Berdasarkan tabel 1 maka, dapat dilihat dengan jelas bahwa yang paling luas dari 6 Desa di Kecamatan Ulu Ere ialah Desa Bonto Lojong 19,20 Km dan Desa Bonto Marannu 19,17 Km. jarak dari ibu kota Kecamatan ke Kabupaten yang paling jauh ke ibu kota Kecamatan desa Bonto Rannu dan yang paling jauh dari Ibu Kota Kabupaten Desa Bonto Marannu dan yang palin tinggian dari permukaan air laut desa Bonto Lojong dari 1200-1700.

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng berdasarkan hasil proyeksi penduduk tahun 2015 berjumlah 11,223 jiwa yang terdiri dari 5.511 dan 5.712 perempuan. Penduduk di Kecamatan Ulu Ere tersebar di 6 desa/kelurahan dan jumlah penduduk terbanyak terdapat di Desa Bonto Lojong yaitu sebanyak 2.821 jiwa.

Secara keseluruhan, jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari penduduk berjenis kelamin laki-laki, hal ini dapat tercermin dari angka perbandingan antara jenis kelamin atau biasa disebut rasio jenis kelamin. Sementara, rasio jenis kelamin yang tertinggi terletak pada Desa Bonto Lojong, sedangkan rasio jenis kelamin yang terendah terdapat di Desa Bonto Daeng. Rasio jenis kelamin Kecamatan Ulu Ere adalah 96, artinya dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 96 penduduk laki-laki.

Tabel 2. Banyaknya Penduduk Menurut Desa/Kelurahan Dan Jenis Kelamin 2015

| No | Desa/Kelurahan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Rasio Jenis Kelamin |
|---------------|----------------|--------------|--------------|---------------|---------------------|
| 1 | Bonto Tangga | 541 | 554 | 1.095 | 98 |
| 2 | Bonto Marannu | 725 | 773 | 1.498 | 94 |
| 3 | Bonto Tallasa | 1.326 | 1.351 | 2.677 | 98 |
| 4 | Bonto Rannu | 603 | 630 | 1.233 | 96 |
| 5 | Bonto Daeng | 888 | 1.011 | 1.899 | 88 |
| 6 | Bonto Lojong | 1.428 | 1.393 | 2.821 | 103 |
| Jumlah | | 5.511 | 5.712 | 11.223 | |

Sumber : BPS Kabupaten Bantaeng, diolah 2017.

Berdasarkan tabel 2, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Ulu Ere sebanyak 11.223 jiwa, terbagi atas laki-laki 5.511 jiwa, dan perempuan 5.712 jiwa dari enam desa.

4.3 Angkatan Kerja

Penduduk Usia Kerja (PUK) di dedefinisikan sebagai penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerjatersebut terdiri dari penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Penduduk yang di kategorikan angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan yang di kategorikan penduduk bukan angkatan kerja adalah mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lain. Penduduk usia kerja di kecamatan ulu ere pada tahun 2015 berjumlah 7.680 jiwa yang terdiri dari 3.747 laki-laki dan 3.933 perempuan.

4.4 Pendidikan

Pembangunan bidang pendidikan adalah bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) suatu negara akan menentukan karakter dari pembangunan ekonomi dan sosial, karena manusia adalah pelaku aktif dari seluruh kegiatan tersebut. Partisipasi penduduk Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dalam dunia pendidikan semakin meningkat dari tahun ketahun. hal ini berkaitan dengan berbagai program pendidikan yang telah dicanankan pemerintah untuk lebih meningkat kesempatan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan.

Peningkatan partisipasi pendidikan untuk memperoleh bangku pendidikan tentunya harus di ikuti dengan berbagai peningkatan penyediaan sarana fisik dan tenaga pendidik yang mamadai.

4.5 Pertanian

4.5.1. Tanaman Pangan

Wilayah Kecamatan Ulu Ere termasuk wilayah yang potensial untuk tanaman pertanian tanaman pangan, selain padi sebagai kominitas tanaman pangan andalan, tanaman pangan lainnya yang dihasilkan di wilayah Kecamatan Ulu Ere adalah jagung. produksi padi di wilayah Kecamatan Ulu Ere pada tahun 2015 sebesar 3.634 tondengan areal panen seluas 731 ha. produktivitas padi di wilayah ini pada tahun 2014 sebesar 58,23 kwintal per hektar, namun menjadi 49,71 kwintal per hektar pada tahun 2015.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Tanaman Padi/Palawija 2015

| No | Jenis Padi/Palawija | Luas Panen (Ha) | Produksi (Ton) | Rata-Rata Produksi (Kw/Ha) |
|---------------|---------------------|-----------------|----------------|----------------------------|
| 1 | Padi Sawah | 731 | 36,34 | 49,71 |
| 2 | Padi Ladang | - | - | - |
| 3 | Jagung | 1.905 | 108,90 | 57,17 |
| 4 | Ubi Jalar | 3 | 43,5 | 14,5 |
| 5 | Ubi Kayu | 4 | - | - |
| 6 | Kacang Tanah | 5 | 7 | 14 |
| 7 | Kacang Kedele | - | - | - |
| 8 | Kacang Hijau | - | - | - |
| 9 | Talas | 3 | 60,02 | 200,06 |
| Jumlah | | 2.651 | 209,68 | 308,53 |

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, diolah 2017.

Berdasarkan tabel 3, maka dapat di simpulkan bahwa luas panen dari beberapa jenis tanaman sebanyak 2.651 Ha, kemudian produksi tanaman sebanyak 209,68 ton.

4.5.2. Tanaman Perkebunan

Jenis produksi tanaman perkebunan di wilayah Kecamatan Ulu Ere yang yang merupakan unggulan dan terbesar hasilnya adalah kemiri, kopi, dan coklat. jumlah produksi untuk tanaman kemiri pada tahun 2015 sebanyak 108 ton, tanaman kopi sebanyak 93 ton, dan produksi tanaman coklat sebanyak 86 ton di wilayah Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Lembaga Agribisnis Hilir

Subsistem agribisnis hilir merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian menjadi produk olahan, beserta kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain pengolahan dan distribusi pemasaran. Salah satu rangkaian sistem agribisnis yang mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, termasuk keseluruhan kegiatan, mulai dari penanganan pascapanen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan, lanjut pemasaran sistem agribisnis hilir merupakan industri-industri yang mengolah komoditi pertanian menjadi olahan seperti industri makanan/minuman, pakan, dll.

Lembaga dalam bidang pertanian menjadi sangat berperan penting agar mampu melaksanakan kegiatan dalam berusaha tani, salah satu lembaga yang ada di Kecamatan Ulu Ere sebagai berikut :

5.1.1. *Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)*

Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis di atas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggotanya dan petani lainnya.

Sejarah Pembentukan Gapoktan didasari oleh visi yang disusun, bahwa pertanian moderen tidak hanya identik dengan mesin pertanian yang moderen tetapi perlu ada organisasi yang mampu menggerakkan perekonomian di pedesaan melalui pertanian diantaranya dengan membentuk Gapoktan. Menurut keputusan menteri pertanian Nomor 93/Kpts/OT.210/3/1997. Tentang pedoman pembinaan gabungan kelompok tani, Gapoktan merupakan wadah kerja sama antar kelompok, yaitu kumpulan dari beberapa kelompok tani yang mempunyai kepentingan bersama. Pengembangan Gapoktan dapat dilihat proses lanjut dari lembaga petani yang sudah berjalan dengan baik.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani Dan Gabungan Kelompok Tani. Menimbang : a. Bahwa dengan peraturan menteri pertanian Nomor 273/Kpts/OT.160/4/2007 telah ditetapkan pedoman pembinaan kelembagaan petani; b. Bahwa berdasarkan hasil evaluasi dan tuntutan kelembagaan lingkungan yang tregis, perlu menyempurnakan materi atau substansi yang diatur dalam pedoman pembinaan kelembagaan petani; c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dengan huruf a, dan b, agar pembinaan kelembagaan petani dapat dilaksanakan dengan baik, perlu menetapkan pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani; Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah (Lembaran Negara Tahun 2004 Nomor 123, tambahan Lembaran Negara Nomor 4437) juncto Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara Tahun 2008 Nomor 59, tambahan Lembaran Negara Nomor 4844); 2. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006

tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Dan Kehutanan (Lembaran Negara Tahun 2006 Nomor 92 tambahan Lembaran Negara Nomor 4660); 3. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintah Antar Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, dan Pemerintah Daerah Kabupaten (Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 82, tambahan Lembaran Negara Nomor 4737); 4. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Pembiayaan, Pembinaan dan Pengawasan Penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (Lembaran Negara Tahun 2009 Nomor 87, tambahan Lembaran Negara Nomor 5018); 5. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas Dan Fungsi Kementerian Negara Serta Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara Juncto Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 Nomor 124); 6. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 61/Permentan/OT.140/10/2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pertanian; Memutuskan Menetapkan peraturan menteri pertanian tentang pedoman pembinaan kelompok tani dan gabungan kelompok tani.

Berikut kutipan wawancara Ketua Gapoktan Kecamatan Ulu Ere terkait dengan tujuan utama pembentukan dan penguatan Gapoktan sebagai berikut :

“Tujuan terbentuknya Gapoktan di Kecamatan Ulu Ere ini adalah untuk memperkuat kelembagaan petani, dengan adanya Gapoktan maka mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani beserta menjalin kerja sama antar petani sehingga dapat meningkatkan hasil usaha tani ”.
(Wawancara, Mei 2017).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Gapoktan merupakan salah satu lembaga yang sangat perlu untuk meningkatkan hasil usaha tani.

Gapoktan di Kecamatan Ulu Ere tersebut senantiasa di bina dan di kawal hingga menjadi lembaga usaha tani yang mandiri, dan profesional. Dari sisi lain kegiatan pemerintah yang mendistribusikan ke Desa, dimana Gapoktan dapat dilibatkan dalam setiap kegiatan.

Di Kabupaten Bantaeng terdapat beberapa Gapoktan yang terbentuk disetiap Kecamatan. Salah satunya di Kecamatan Ulu Ere yakni di Desa Bonto Tallasa terdapat 15 kelompok tani.

Tabel. 4 Nama-Nama Kelompok Tani Desa Bonto Tallasa

| No | Nama Kelompok Tani | Ketua | Sekretaris | Bendahara | Tahun Terbentuk | Jumlah Anggota |
|----|--------------------|------------|------------|------------|-----------------|----------------|
| 1 | Abbulo Sibatang 1 | Caci Talle | Ismail | Gorro | 2003 | 33 |
| 2 | Maju Mandiri | Sudding | Saleh | Basri | 2003 | 30 |
| 3 | Pocci Buttaya | H. Salle | Ramli | Syamsuddin | 2003 | 35 |
| 4 | Suka Maju | Saing | Yasang | Ramido | 2003 | 30 |
| 5 | Bata Batayya | Mawa | Kahar | Sahir | 2003 | 34 |
| 6 | Tunas Muda | Ambo | Arif | Ramli | 2003 | 35 |
| 7 | Baji Minasa | Bahar | Sampara | H. Muin | 2008 | 33 |
| 8 | Paraiatte | Sudirman | Jupri | Ruma | 2008 | 34 |
| 9 | Harapan Jaya | H.Sangkala | Ambo | Nuhung | 2008 | 30 |
| 10 | Palimpurang | Ismail | Kadir | H. Daming | 2008 | 35 |
| 11 | Bung Loe | Kadir | Anca | Hamsinah | 2008 | 30 |
| 12 | Abbulo Sibatang 2 | Darwin | Mahmud | Rasido | 2009 | 30 |
| 13 | Lembang Loe | Rasid | Haeruddin | Basri | 2009 | 34 |
| 14 | Suka Maju 2 | Heriyanto | Sanawin | Kamaruddin | 2009 | 30 |
| 15 | Mandiri Indah | Syamsuddin | Tajuddin | Naso | 2009 | 30 |

Sumber : Data Primer diolah, 2017.

Berdasarkan Tabel 4 diatas, dapat disimpulkan bahwa di Desa Bonto Tallasa terdapat 15 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan lengkap dengan ketua, sekretaris, bendahara, dan anggotanya setiap kelompok. Pembentukan kelompok tani yakni tahun 2003, 2008, dan 2009.

Pembentukan Gapoktan di Kecamatan Ulu Ere dilakukan dengan musyawarah yang dihadiri oleh para petani, dalam pelaksanaan pembentukan Gapoktan, sekaligus menyepakati kepengurusan dalam jangka waktu kepengurusan, ketua gapoktan memilih secara musyawara dengan struktur yang lengkap diantaranya sekretaris, bendahara dalam kepengurusan, pengukuhan gapoktan dilakukan oleh pejabat kecamatan.

Beda halnya dengan kelompok tani yang lebih dari satu petani yang bergabung dalam satu kelompok, sebagai tempat atau wadah untuk para petani, Gapoktan atau gabungan kelompok tani mempunyai arti luas yaitu gabungan dari semua kelompok tani di Kecamatan Ulu Ere.

Gabungan kelompok tani di Kecamatan Ulu Ere sebagai tempat memberikan layanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi (pupuk bersubsidi, benih, pestisida, alat mesin pertanian). Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan berupa penggunaan alat mesin pertanian maupun teknologi dalam pengolahan hasil produksi komoditi tanaman hortikultura yang mencakup proses pengolahan, sortasi/grading dan untuk meningkatkan nilai tambah produk.

Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan/fasilitasi terhadap petani. Dalam pengembangannya Gapoktan dapat memberikan pelayanan modal dan berupa informasi harga komoditi tanaman hortikultura, agar Gapoktan tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, serta kehidupan yang lebih baik bagi petani dan pelayanan yang diberikan oleh Gapoktan kepada petani.

Berikut kutipan wawancara Ketua Kelompok Tani yang bergabung dalam gapoktan terkait dengan adanya Gapoktan sebagai berikut :

“Dengan adanya Gapoktan dalam suatu Kecamatan terkhusus di Kecamatan Ulu Ere Desa Bonto Tallasa, dapat mempermudah dan memperlancar sistem ekonomi pertanian masyarakat dengan beberapa bantuan seperti bibit dan pupuk demi keberlangsungan hasil pertanian yang baik dengan menghasilkan komoditi unggul”.

(Wawancara, Mei 2017).

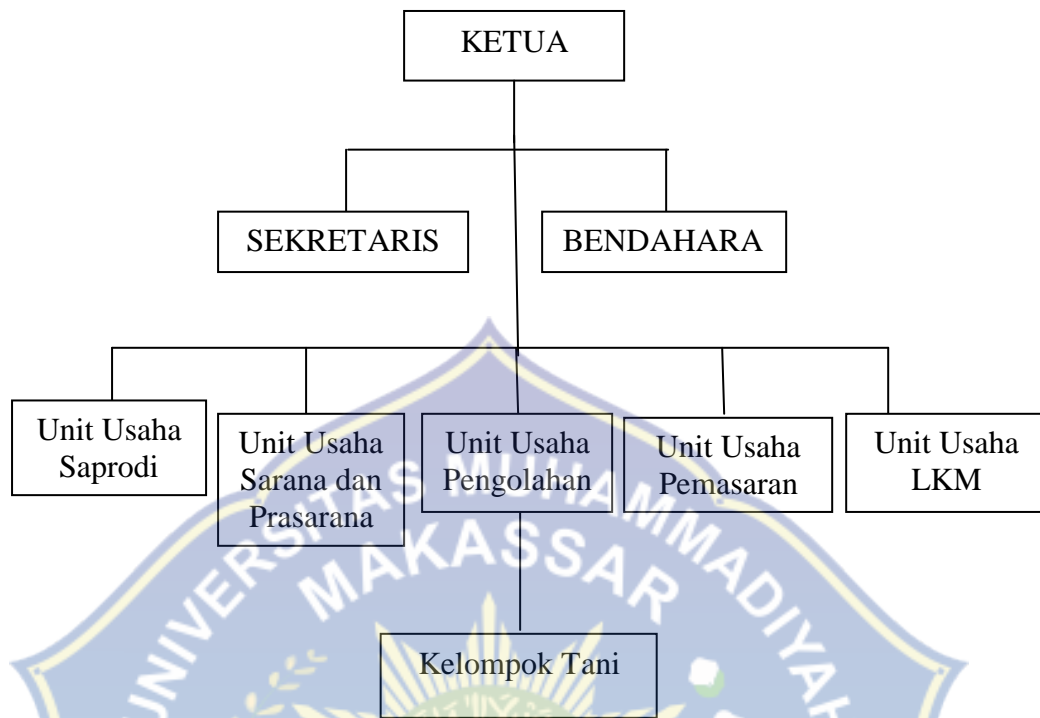
Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Gapoktan dapat mempermudah dan memperlancar sistem perekonomian pertanian dengan bantuan seperti bibit dan pupuk.

Adapun Peran Gapoktan di Kecamatan Ulu Ere adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai wadah inspirasi dan kreativitas petani, sebagai tempat pertemuan kelompok tani, contohnya mendapatkan inovasi baru mengenai cara berusaha tani.
- b. Melaksanakan kerjasama dengan berbagai pihak contohnya penyuluhan dengan melakukan kerjasama antara Gapoktan dan Penyuluh, dan melibatkan petani.
- c. Melaksanakan pembinaan pendidikan atau penyuluhan, pelatihan contoh sosialisasi mengenai inovasi baru teknologi dan informasi.

Gapoktan termasuk lembaga formal yang sengaja dibentuk untuk memadai kelompok tani, Gapoktan diikat oleh aturan formal berupa anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang bertujuan untuk mengatur secara internal dan eksternal selain itu Gapoktan mempunyai kesepakatan dari hasil musyawarah terkait dengan jadwal rapat, rapat internal dilakukan 2-3 kali pertemuan dalam 1 bulan. aturan main internal Gapoktan yaitu: 1. setiap anggota berkewajiban melaksanakan program kelompok. 2. mengikuti musyawara dan rapat kelompok. 3. setiap anggota punya hak berbicara, menyampaikan pendapat. Aturan informal dalam Gapoktan di Kecamatan Ulu Ere di fokuskan pada aturan-aturan mengenai jadwal kumpul rutin, perencanaan kegiatan yang akan dilakukan serta penyelesaian masalah yang dihadapi bersama.

Bentuk sangsi yang diterapkan dalam Gapoktan ketika anggota tidak menunaikan tugas dan kewajibannya adalah maka anggota tersebut harus menemui ketua Gapoktan dan menjelaskan permasalahan dan alasannya, maka harus minta maaf kedalam forum pertemuan Gapoktan. Sangsi diputuskan dalam rapat yang sedang berlangsung, sangsi yang berat, bisa saja dikeluarkan dari Gapoktan.



Gambar 2. Struktur Organisasi Gapoktan di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Berdasarkan struktur organisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur Gapoktan terdiri atas dua, sekretaris, bendahara dan 5 unit usaha yang merupakan unit pendukung atas kerja sama dalam lingkungan Gapoktan. kemudian ada hubungan kepada kelompok tani.

5.1.2. Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K)

Sejak tahun 1952 sampai pada tahun 2012 masih bernama Balai Penyuluhan Pertanian (BBP) pada tahun 2013 berubah nama menjadi Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK), pada tahun 2014 dan berdasarkan UU SP3K kembali berubah nama menjadi Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) sampai sekarang.

Amanat undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan (BP3K) pasal 8 ayat (2) huruf d dan pasal 15 memberi makna bahwa balai penyuluhan di tingkat kecamatan atau balai penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan (BP3K) memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian. tentang sistem Balai penyuluhan sebagai tempat satuan administrasi pangkal (satminkal) bagi penyuluh pertanian, perikanan dan kehutanan berperan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan di wilayah kerja balai.

Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) adalah salah satu Kelembagaan Penyuluhan Pertanian di Tingkat Kecamatan yang berada di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng. Balai Penyuluhan sebagaimana mempunyai tugas:

- a. Menyusun program penyuluhan pada tingkat kecamatan sejalan dengan program penyuluhan kabupaten/kota;
- b. Melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan;
- c. Menyediakan dan memberikan informasi teknologi, sarana produksi, dan pasar;
- d. Memfasilitasi pengembangan kelembagaan dan kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha;
- e. Memfasilitasi peningkatan kapasitas penyuluh PNS, penyuluh swadaya, dan penyuluh swasta melalui proses pembelajaran secara berkelanjutan; dan melaksanakan proses pembelajaran melalui percontohan dan pengembangan model usaha tani bagi pelaku utama dan pelaku usaha.

Balai Penyuluhan berfungsi sebagai tempat pertemuan para penyuluh, pelaku utama, dan pelaku usaha. Balai Penyuluhan bertanggung jawab kepada badan pelaksana penyuluhan Kabupaten/Kota yang pembentukannya diatur lebih lanjut dengan peraturan bupati/walikota.

Berikut kutipan wawancara Ketua BP3K yang terkait dengan adanya penyuluh pertanian sebagai berikut :

“Kami sebagai penyuluh menjadi motivator atau pendorong fasilitator dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di Kecamatan Ulu Ere. petani mengatakan bahwa penyuluh selalu memberikan dorongan, dan motivasi terkait informasi yang inginkan petani. penyuluh memberikan informasi baru mengenai tanaman hortikultura, yaitu mengenai cara bercocok tanam yang baik sampai pemasaran dan mengenai cara bercocok tanam yang baik sampai pemasaran dan bagaimana manajemen harga di pasaran. Selain motivator penyuluh juga bertindak sebagai pembimbing dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani. petani tidak segang-segang bertanya secara langsung kepenyuluh apa bila terjadi suatu masalah”.
(Wawancara, Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa penyuluh sebagai penasehat masih kurang, disebabkan karena dalam pemberian penyuluhan, penyuluh bisa saja memberi dorongan dan bimbingan, tetapi dalam memberi nasehat kepada petani biasanya petani agak susah, apabila jika usia petani lebih tua dari penyuluh.

Berikut kutipan wawancara salah satu penyuluh pertanian di Kecamatan Ulu Ere terkait dengan kendala penyuluh dalam menasehati petani sebagai berikut :

“Menurut informasi dari penyuluh kadangkala jika petani sudah menerapkan cara budidaya secara turun temurun, penyuluh mengharapkan supaya petani tetap mempertahankan apa yang dia lakukan, ada beberapa petani yang menganggap mereka mau dipaksa oleh penyuluh. hal ini yang menyebabkan sehingga penyuluh hanya memberikan masukan atau dorongan, mengajari mereka cara budidaya,

pengolahan sampai pemasaran, karna biasanya jika petani di nasehati mereka merasa digurui oleh penyuluh, ada beberapa petani yang tidak mau berbaur dengan penyuluh karna menurut petani mereka sudah pintar dalam bercocok tanam dll, mereka merasa hebat dengan pengasilan yang meningkat disetiap panen. kami sebagai penyuluh diabaikan dengan sikap petani yang berbeda-beda. ”
(Wawancara, Mei 2017).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, penyuluh mengharapkan supaya petani tetap mempertahankan apa yang dia lakukan, penyuluh hanya memberikan masukan atau dorongan, mengajari mereka cara budidaya, pengolahan sampai pemasaran, akan tetapi masih ada petani yang tidak mau berbaur dengan penyuluh.

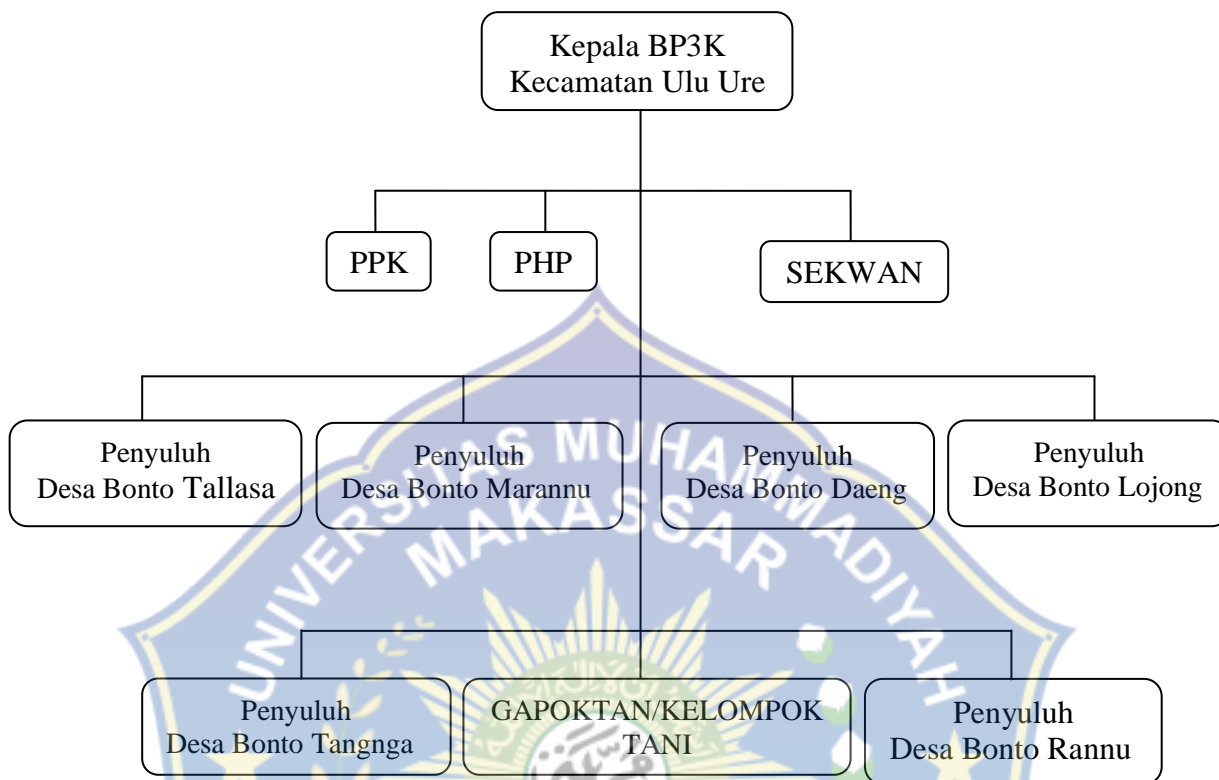
Ada pun peran BP3K di Kecamatan Ulu Ere adalah :

- a. Menyusun program penyuluhan, menetapkan tujuan, penentuan sasaran, menyusun materi/isi penyuluhan, memilih metode, menentukan alat peraga yang akan digunakan. penyusunan program penyuluhan tersebut harus memenuhi syarat yaitu program yang disusun dapat diukur dari keberhasilannya, sesuai dengan keadaan/kenyataan sebenarnya, harus memiliki nilai manfaat peningkatan pengetahuan keterampilan dan perilaku.
- b. Melaksanakan penyuluhan, membutuhkan persiapan yang sangat matang supaya dapat terlaksana dengan lancar. Memilih waktu yang tepat, lokasi yang tepat, agar sasaran dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan.

- c. Memberikan informasi, dan pengetahuan kepada petani, dapat mengenal hal-hal yang baru dalam lingkungan pertanian, informasi yang diberikan mulai dari pengolahan sampai pemasaran.
- d. Meningkatkan kapasitas penyuluh, dalam melaksanakan pendampingan dalam menjalankan tugasnya, upaya meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap para penyuluh.
- e. Penyuluh sebagai motivator dan fasilitator, penyuluh senang tiasa memberikan jalan keluar, kemudahan dan membuat petani tahu, mau dan mampu dalam berusaha tani.

Lembaga ini juga sebagai kegiatan pengelolaan sumberdaya penyuluhan pertanian, pengembangan dan kegiatan rutin di tingkat kecamatan. Untuk tingkat kecamatan, lembaga penyuluhan disebut BP3K yang bertanggung jawab secara langsung kepada Camat. BP3K diharapkan mampu, menjamin Tersedianya fasilitas untuk menyusun program dan rencana kerja penyuluhan pertanian yang tertib. Tersedianya fasilitas untuk menyediakan dan menyebarkan informasi teknologi dan pasar. Terselenggaranya kerjasama antara penyuluh pertanian, dan pelaku agribisnis lainnya. Tersedianya fasilitas untuk kegiatan belajar dan forum-forum pertemuan bagi petani dan bagi penyuluh pertanian untuk membuat percontohan dan pengembangan model-model usahatani.

Aturan main dilakukan 1-2 kali pertemuan dalam 1 minggu membahas mengenai program kerja pada hari selasa dan kamis, rapat rutin semua staf dan penyuluh dilaksanakan di kantor BP3K, sanksi yang diberikan staf atau penyuluh bagi yang bermasalah, akan diberikan sanksi potong gaji/dikeluarkan dari BP3K.



Gambar 3. Struktur Organisasi Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Ulu Ere

Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa BP3K Kecamatan Ulu Ere, BP3K mempunyai struktural organisasi yang terdiri dari ketua beserta PPK, PHP, sejajar Sekwan dengan enam penyuluh. kemudian ke Gapoktan dan kelompok tani.

Berikut kutipan wawancara salah satu petani yang di Kecamatan Ulu Ere sebagai berikut :

“Menurut saya dari kedua lembaga yang ada di Kecamatan Ulu Ere bahwa masih kurang peran yang mereka jalankan, masih perluh di benahi belum secara optimal, walaupun ada partisipasi dari pemerintah akan tetapi tidak sesuai sebagai mana mestinya, perluh ada pelatihan karena ada beberapa pegawai atau anggota dari kedua lembaga yang makan gaji buta”

(Wawancara, Mei 2017).

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, masih kurang peran yang mereka jalankan, dan perlu di benahi secara optimal.

5.2. Subsistem Hilir

5.2.1. Pengolahan Hasil

Unit usaha dalam pengolahan Gapoktan menyusun perencanaan kebutuhan peralatan proses pengolahan hasil petani dan kelompok tani, menjalin kerja/kemitraan. Membantu usaha dengan menyediakan peralatan-peralatan pertanian, mengembangkan kemampuan Gapoktan dalam pengolahan produk-produk hasil pertanian.

Berikut kutipan wawancara salah satu anggota Gapoktan pertanian di Kematan Ulu Ere terkait dengan pengolahan hasil dan distribusi sebagai berikut :

*“Berdasarkan pengelolaan hasil, maka Gapoktan belum mampu menjadi sumber informasi, memberikan pelayanan teknologi untuk usaha para petani. Gapoktan juga belum mempunyai kemampuan dalam pengelolaan distribusi, masyarakat kurang mampu memasarkan dan mengolah hasil panen. Demikian juga aktivitas Gapoktan dalam pengelolaan pasca panen masih lemah. Gapoktan harus meningkatkan peran seperti dalam penanganan pasca panen dan pengolahan, karena produk pertanian yang di jual sebagai bahan mentah, akan mendapatkan harga yang rendah.
(Wawancara, Mei 2017).*

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, Gapoktan belum mampu menjadi sumber informasi, dan teknologi untuk usaha para anggotanya dan petani.

Penyuluh yang ada di BP3K Kecamatan Ulu Ere berperan dalam pengembangan usahatani tanaman hortikultura hal ini dapat dilihat dari kinerja penyuluh dan respon petani dan peran dalam memberikan penyuluhan, penyuluh yang ada di BP3K sesuai dengan keinginan yang dibutuhkan petani terhadap aspek peningkatan pengolahan hasil usaha tani.

Pengolahan hasil pertanian di Kecamatan Ulu Ere terbagi atas tiga bagian yaitu bahan mentah, bahan setengah jadi, dan bahan jadi adalah sebagai berikut:

a. Bahan Mentah

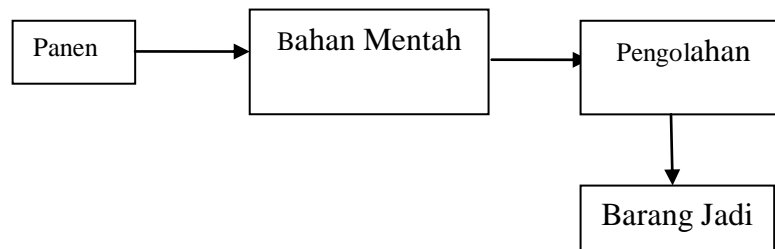
Bahan mentah atau biasa di sebut bahan baku, bahan yang belum pernah mengalami proses pengolahan. Bahan mentah seperti padi, jagung, dan sayur-sayuran.

b. Bahan Setengah Jadi

Bahan yang sudah di olah melalui beberapa tahap tetapi belum menjadi produk, agar menjadi bahan siap pakai perluh pengolahan lebih lanjut. Barang setengah jadi masih memiliki nilai yang masih rendah dan jika diolah lebih lanjut akan menjadi produk yang berkualitas dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi, seperti beras, dll.

c. Barang Jadi

Barang yang siap dipakai yang bisa langsung dikonsumsi, barang jadi yang melalui proses dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi hingga barang jadi.



Gambar 4. Pengolahan Hasil Barang Mentah, Barang Setengah Jadi dan Barang Jadi

Berdasarkan gambar diatas bahwa pengolahan hasil terdiri dari tiga bagian adalah barang mentah, barang setengah jadi dan barang jadi, dari ketiga pengolahan ini dimana memiliki nilai tambah setelah diolah melalui tahap atau proses.

Di Kecamatan Ulu Ere terdapat beberapa proses pengolahan hasil, Salah satunya proses pembuatan kripik pisang sebagai berikut :

- a. Kupas terlebih dahulu pisang, lalu iris tipis-tipis dengan cara menyerong.
- b. Campur air dan kapur kedalam wadah, aduk sampai larut.
- c. Rendang pisang yang sudah dipotong kedalam air kapur selama 30 menit, angkat dan bilas menggunakan air bersih lalu tiriskan.
- d. Goreng pisang dengan pada minyak yang mendidi, goreng sampai berwarna kuning kecoklatan, lalu tiriskan.
- e. Setelah ditiriskan, taburi kripik pisang dengan sedikit garam atau masako.
- f. Kripik pisang siap dikemas dengan plastik dan dipasarkan.

Kecamatan Ulu Ere petani dominan menanam tanaman hortikultura diantaranya adalah kol, wortel, kentang, dan bawang merah. ada beberapa petani tidak mengolah hasil pertaniannya, di karenakan hasil panen dalam skala banyak. akan tetapi ada beberapa ibu rumah tangga yang mengelolah hasil pertaniannya yaitu kripik ubi, kripik wortel, kripik kentang dan ranggina atau bipang.

5.2.2. Distribudi Dan Pemasaran

Unit usaha distribusi dan pemasaran hendaknya Gapoktan memiliki kemampuan mengidentifikasi potensi dan peluang pasar, merencanakan kebutuhan pasar dan sekmentasi pasar, menjalin kerjasama/kemitraan usaha, menyediakan kebutuhan pasar, menjalin kerjasama, mengembangkan kemampuan memasarkan produk hasil pertanian.

Penyuluh yang ada di BP3K Kecamatan Ulu Ere berperan dalam memberikan informasi pasar mengenai harga jual, penyuluh yang ada di Bp3k tidak sesuai dengan keinginan yang dibutuhkan petani terhadap aspek peningkatan distribusi dan pemasaran.

Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan aktivitas pemasaran, menyalurkan jasa dan produk pertanian kepada konsumen akhir serta memiliki badan usaha dan individu lainnya. lembg pemasaran muncul sebagai akibat kebutuhan konsumen untuk memperoleh produk yang diinginkan.

Peran lembaga pemasaran adalah melakukan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen secara maksimal. Konsumen memberikan balas jasa atas fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga pemasaran. Berdasarkan penguasaannya terhadap komunitas yang diperjual belikan lembaga pemasaran menjadi dua kelompok yaitu:

1. Lembaga pemasaran yang bukan pemilik namun mempunyai kuasa atas produk (*agent middleman*) sebagai berikut:

- a. Perantara, makelar, atau *broker* baik *selling broker* maupun *buying broker*. *broker* merupakan pedagang perantara yang tidak secara aktif berpartisipasi dalam melakukan fungsi pemasaran, mereka hanya berperan menghubungkan pihak-pihak yang bertransaksi. bila transaksi berhasil dilaksanakan, *broker* akan memperoleh komisi atas jasa mereka.
- b. *Commission agent*, yaitu pedagang perantara yang secara aktif turut serta dalam melaksanakan fungsi pemasaran terutama yang berkaitan dengan proses seleksi produk, penimbangan dan grading. umumnya mereka memperoleh komisi dari perbedaan harga produk.

2. Lembaga pemasaran yang memiliki dan menguasai produk pertanian yang diperjual belikan, sebagai berikut:

- a) Pedagang pengumpul, tengkulak atau *contract buyer, whole seiler*. mereka umumnya menaksirkan total nilai produk pertanian dengan cara menafsirkan jumlah hasil panen di kalikan dengan harga yang diterapkan pada saat panen yaitu orang atau kelompok yang mengumpulkan hasil pertanian.

- b) Pedagang distribusi yaitu orang yang menjual barang-barang hasil pertanian yang telah dikumpulkan dari pengecer kekonsumen. pedagang tersebut juga melaksanakan pengangkutan, penyimpanan.
- c) Pengecer yaitu sebagai penjual barang kekonsumen, orang yang menyediakan barang dalam bentuk, waktu dan tempat sesuai dengan keinginan konsumen.
- d) Pedagang besar sebagai penjual barang kepada konsumen.
- e) *Grain millers*, pedagang atau lembaga pemasaran yang memiliki gudang penyimpanan produk pertanian. mereka membeli aneka produk pertanian utamanya tanaman hortikultura dan sekaligus menangani paska panen.

Lembaga pemasaran yang berperan dalam proses penyampaian barang-barang dan jasa dari sektor produsen ke konsumen. Setiap kegiatan menyalurkan barang dan jasa dan produsen (penghasil) ketangan konsumen (pemakai) atau yang membutuhkannya. penjumlahan dari seluruh biaya pemasaran yang di keluarkan dan keuntungan yang diambil oleh lembaga pemasaran selama proses penyaluran satu komoditas dari satu lembaga pemasaran ke lembaga pemasaran lainnya. semakin banyak lembaga pemasaran yang terlibat, maka akan semakin besar pemasaran. hal ini akan menjadi beban bagi konsumen dan mengurangi bagian yang di terima oleh produsen . pada lokasi penelitian terdapat 2 pola distribusi pemasaran yaitu.

Pola I



Pola II



Gambar 5. Distribusi Pemesaran dan Saluran Pemasaran di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan gambar diatas terdapat dua pola distribusi pemesaran, pola pertama dari seorang petani menjual hasil panen kepedagang pengecer dan dari pedagang pengecer menjual langsung ke tangan konsumen. pola kedua yaitu terdapat 4 saluran dimana seorang petani menjual hasil panen kepedagang pengumpul yang menampung seluruh hasil penjualan petani kemudian pedagan pengecer menjual langsung kekonsumen akhir.

Pedagang pengumpul di pengumpul disini ialah pedagang yang membeli dari petani secara langsung dilokasi penelitian. pedagang ini membeli langsung dari lahan petani untuk kemudian di pasarkan kembali kepada pedagang pengecer yang datang langsung ketempat milik pedangan pengumpul.

Pedagang pengecer disini ialah pedagang yang membeli dari pedagang pengumpul langsung di tempat pedagang pengumpul. pedagang ini membeli langsung dari pedagang pengumpul untuk kemuadian dipasarkan kembali kepada konsumen. adapun fungsi-fungsi yang dilakukan oleh pedagang pengecer yaitu

fungsi pembeli dan penjual, fungsi fisik yaitu fungsi penyimpanan dan pengangkutan dan fungsi fasilitas yaitu fungsi informasi pasar.

Konsumen adalah pembeli tanaman hortikultura (kol, wortel dan kentang) adapun fungsi yang dilakukan oleh konsumen yaitu fungsi pertukaran, fungsi pembeli dan penjual fungsi fisik yaitu, penyimpanan dan pengangkutan, fungsi pelancar yaitu fungsi penyortiran.

Untuk dapat memperluas pasar petani sebaiknya harus mencari mitra yang dapat menampung hasil panen dengan harga yang konstan. kesulitan yang terbesar yang di hadapi petani adalah mitra tersebut biasanya meminta produk secara kontinyu.

Distribusi pemasaran di Kecamatan Ulu Ere masih dapat di kembangkan. alternatif distribusi pemasaran yang dapat di kembangkan adalah menjual hasil panen secara kolektif agar menghemat biaya pengangkutan. maka sebaiknya di bentuk suatu lembaga yang dapat mengumpulkan petani, agar petani memiliki kekuatan dan tidak lagi bergantung kepada orang lain. kelompok tani yang sudah ada pun dapat di kembangkan dengan merekrut lebih banyak anggota terutama petani pemula agar dapat di bimbing dan di berikan penyuluhan yang dapat meningkatkan kualitas hasil pertaniannya.

Di Wilayah Kecamatan Ulu Ere terdapat sarana perekonomian sebagai tempat pertemuan antara produsen dengan konsumen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. dengan adanya sarana tersebut maka kebutuhan pokok untuk masyarakat yang berdomisili ditempat tersebut, dapat memenuhi kebutuhannya tanpa harus keluar dari wilayahnya. begitu pula untuk produsen dapat menjual

hasil pertaniannya tanpa harus mengeluarkan biaya yang cukup besar sehingga dapat menambah pendapatan. adapun jumlah sarana perekonomian seperti pasar dan pertokoan/kios/warung dan lembaga perekonomian lainnya di Wilayah Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng pada tahun 2015, yaitu terdapat pasar 2 buah, kios/warung sebanyak 130 buah.

Akses pasar merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan setiap petani dalam memasarkan hasil produksi pertanian yang telah di hasilkan. sampai saat ini, sebagaimana kita ketahui bersama salah satu problematika yang dihadapi petani, di Kecamatan Ulu Ere adalah akses pasar. akses pasar yang tidak jelas mempengaruhi harga jual hasil produksi pertanian, pada saat musim panen harga jual biasanya menurun sehingga berpotensi merugikan petani.



VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai lembaga agribisnis hilir dalam penelitian ini adalah lembaga dibidang pertanian sangat lekat pada sistem agribisnis, lembaga pertanian dan petani khususnya subsistem hilir di Kecamatan Ulu Ere, memiliki lembaga Gapoktan dan BP3K, yang memiliki peran penting dalam pengembangan tanaman hortikultura, dapat melaksanakan kegiatan berusaha tani, sebagai wadah yang mampu memberikan inspirasi dan kreativitas petani, dapat memberikan pelayanan atau fasilitas dan informasi, mengenai harga jual di pasaran.

6.2. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Dilihat pada fakta di lapangan penyuluh sangat jarang memberikan pelatihan kepada petani upaya memberikan dorongan atau motivasi, penyuluh seharusnya aktif dalam memberikan penyuluhan atau bimbingan kepada petani
- b. Pemerintah setempat dapat memberikan motivasi terkait dengan distribusi pemasaran yang kurang stabil, masih perlu di benahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajili.A and Mousavi.T. 2014. *Relationships between Farmers' Behaviors towards Environmental Resources and Water Resource Management: The Case of Khuzestan Province, Iran. American Journal of Experimental Agriculture*. diakses pada tanggal 4 Januari 2017, pukul 13:23.
- Budiyanto, Krisno. 2011. "Tipologi Pendayagunaan Kotoran Sapi dalam Upaya Mendukung Pertanian Organik di Desa Sumber Sari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Jurnal GAMMA* 7 (1) 42-49. diakses pada tanggal 4 Januari 2017, pukul 08:29.
- Brinkerhoff.D.W dan Goldsmith.A. 1990. *Institutional Sustainability in Agriculture and Rural Development A GLOBAL PERSPECTIVE*. Praeger Publishers, One Madison Avenue, New York, NY 10010 An imprint of Greenwood Publishing Group, Inc. Printed in the United States of America. diakses pada tanggal 4 Januari 2017, pukul 13:23.
- Denzin, NK dan Lincoln, YS. 2009. *Handbook Of Qualitative Research*. Penerbit Pustaka Belajar. Yogyakarta. diakses pada tanggal 4 Januari 2017, pukul 13:30.
- Fultanegara.A.A. 2014. Pengembangan Kapasitas Lembaga Lokal dan Tingkat Realisasi Program Penataan Lingkungan Permukiman di Perkotaan. *Jurnal Pengembangan Wilayah dan Kota*. Biro Penerbit Planologi Undip. Volume 10 (3): 293-304 September 2014. diakses pada tanggal 4 Januari 2017, pukul 12:09.
- Hanafie, R 2010, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, C.V Andi Offset, Yogyakarta, diakses pada 10 Mei 2017. diakses pada tanggal 27 Januari 2017, pukul 13:23.
- Kumar.B, 2012. *A Theory of Planned Behaviour Approach to Understand the Purchasing Behaviour for Environmentally Sustainable Products*. Indian institute of management, w.p. No. 2012-12-08. diakses pada tanggal 2 Mei 2017, pukul 00:29.
- Menon.P.G. dkk. 2014. *Understanding the Behavior of Domestic Emus: A Means to Improve Their Management and Welfare—Major Behaviors and Activity Time Budgets of Adult Emus*. Hindawi Publishing Corporation *Journal of Animals* Volume 2014, Article ID 938327, 8 pages. <http://dx.doi.org/10.1155/2014/938327>. diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 23:07.
- Moleong, LJ. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 23:07.

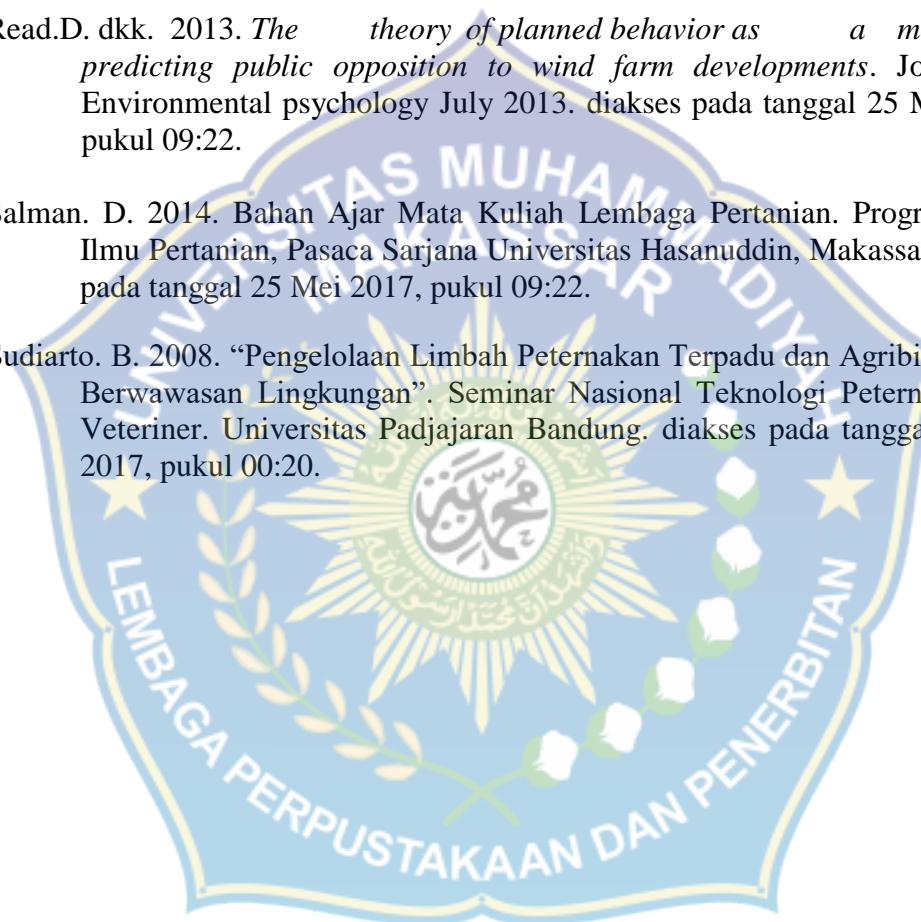
North. D.C. 1990. *Institutions, Institutional Change And Economic performance*. Published by the Press Syndicate of the University of Cambridge The Pitt Building, Trumpington Street, Cambridge eB2 IRP 40 West 20th Street, New York, NY 10011, USA. diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 23:07.

Uphoff. N. 1986. *Local Institutional Development: An Analytical Sourcebook With Cases*. Kumarian Press. diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 09:22.

Read. D. Dkk. 2013. *The theory of planned behavior as a model for predicting public opposition to wind farm developments*. *Journal Of Environmental psychology* July 2013. diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 09:22.

Salman. D. 2014. *Bahan Ajar Mata Kuliah Lembaga Pertanian. Program Studi Ilmu Pertanian, Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, Makassar*. diakses pada tanggal 25 Mei 2017, pukul 09:22.

Sudiarto. B. 2008. "Pengelolaan Limbah Peternakan Terpadu dan Agribisnis yang Berwawasan Lingkungan". Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Universitas Padjajaran Bandung. diakses pada tanggal 28 Mei 2017, pukul 00:20.



DOKUMENTASI



Gambar 3. : Wawancara dengan salah satu penyuluh di Kecamatan Ulu Ere



Gambar 4. : Wawancara dengan ketua Gapoktan



Gambar 5. : Kantor BP3K Loka



Gambar 6. : Proses Pembuatan Kripik Pisang



RIWAYAT HIDUP

Rekawati dilahirkan di Bantaeng, 17 Juli 1996. Dari Ayahanda Rusli dan Ibunda Rahmatia. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SDN 32 Bungloe lulus tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Bissappu dan selesai pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat SMAN I Bissappu, dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Peran Lembaga Agribisnis Hilir Tanaman Hortikultura di Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”.



Lampiran : Jadwal Pelaksanaan Penelitian

| No | Judul Kegiatan | Kegiatan Dalam Bulan Ke Minggu Ke | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|---------------------|-----------------------------------|---|---|---|----------|---|---|---|-----------|---|---|---|----------|---|---|---|
| | | Bulan I | | | | Bulan II | | | | Bulan III | | | | Bulan IV | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyusunan Proposal | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | |
| 2 | Seminar Proposal | | | | | | ■ | | | | | | | | | | |
| 3 | Penelitian | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | • Observasi | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | • Wawancara | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | • Dokumentasi | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | • Pengumpulan Data | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| | • Analisis Data | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 4 | Penulisan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | |
| 5 | Seminar Hasil | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ |
| 6 | Perbaikan | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| 7 | Ujian Meja | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

